

## SEKILAS TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Surabaya pada tanggal 13 Januari 1956, menikah dengan dua orang anak. Pada tahun 1998 Penulis telah menyelesaikan pendidikan Doktor di Institut Teknologi Bandung setelah mengikuti program sand-which di National Institute of Health of Japan di Tokyo, Jepang pada tahun 1996.

Sampai saat ini Penulis masih aktif sebagai staf pengajar di Departemen Kimia Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, khususnya dalam bidang Mikrobiologi. Pada tahun 2005-2006 Penulis diminta bantuan negara tetangga untuk memberikan kuliah di Fakultas Farmasi International Islamic University, Kuantan, Malaysia. Beberapa artikel yang pernah ditulis dalam media cetak, peran serta Penulis dalam beberapa seminar dan forum ilmiah sekedar refleksi kepedulian dan kontribusi Penulis dalam menyelesaikan problematika yang berkembang di masyarakat sesuai kapasitas dan kemampuan. Penulis sangat concern terutama untuk masalah-masalah terkait pendidikan, pemberdayaan potensi alam Indonesia dan juga pemberdayaan generasi muda sebagai penerus tongkat estafet dalam rangkaian upaya mewujudkan kesejahteraan, kemajuan serta daya saing bangsa baik melalui pendekatan ilmiah maupun pendekatan religi.

Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR  
**Airlangga University Press**

Kampus C UNAIR - Mulyorejo, Surabaya 60115  
Telp. 10311 5982248, 5982247 Fax. 10311 5982248  
E-mail: aupsby@rad.net.id

ISBN 978-979-1330-64-0



# Makna dan Implementasi Excellence with Morality Bagi Dunia Pendidikan

ISNAENI



Editor:

Suhartono Taat Putra  
Ida Bagus Putera Manuaba  
Nurul Hartini



© 2009 Airlangga University Press  
AUP 100/24.344/11.09-A5E

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari  
Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak,  
fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

Cetakan pertama – 2009  
Cetakan kedua – 2010

Penerbit:

Airlangga University Press  
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115  
Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248  
E-mail: aupsby@rad.net.id.

Dicetak oleh: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)  
(RK 033/04.10/AUP-B65E)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISN      Isnaeni  
m        Makna dan Implementasi Excellence with Morality  
          bagi Dunia pendidikan/ oleh: Isnaeni  
          Surabaya: Airlangga University Press, 2009  
          vii, 59 hlr.: ilus.; 14,5 × 20,5 cm  
          ISBN 978-979-1330-64-0

1. ETIK
2. Pendidikan Psikologi

I Judul

170

09 10 11 12 13 / 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ANGGOTA IKAPI: 001/JTI/95

## PRAKATA

Memaknai *icon Excellence with Morality* khususnya dalam dunia pendidikan, tidaklah sesederhana saat kita mencetuskan *icon* tersebut. Beberapa kata kunci yang memuat elemen sangat kompleks, menyebabkan *icon* tersebut tidak terlalu mudah untuk diimplementasikan. Telaah mendalam dan intensif diperlukan untuk menterjemahkan *icon* tersebut secara terintegrasi, sehingga dapat diimplementasikan secara rasional *inline* dengan visi, misi, tujuan, dan strategi institusi pendidikan yang mengadopsinya.

Buku ini disusun untuk memberikan kontribusi dalam bentuk *tracer study* melalui identifikasi fakta, yang berhasil ditemukannya di masyarakat khususnya kalangan akademisi. Hal ini dipadukan dengan telaah terhadap hakikat tugas pokok, fungsi, dan peran para pakar dan/atau institusi yang membidani lahirnya para praktisi dan ilmuwan, diharapkan kita dapat menguak tabir yang menyelubungi jalan menuju realisasi *Excellence with Morality* dalam setiap area sistem pendidikan. Dengan kesadaran tinggi bahwa para pakar merupakan *output* proses pendidikan, yang setelah terjun ke masyarakat memikul tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan problematika bangsa, maka beberapa aspek terkait proses pendidikan dibahas dalam buku ini.

Sebanyak 15 elemen sistem pendidikan telah dibahas tuntas dalam buku ini, namun penulis tetap mengundang para pembaca dan pemerhati untuk memberikan sumbang saran demi kesempurnaan materi yang disajikan dalam buku ini. *Sharing* berupa masukan dan/

atau *review* terhadap tulisan ini dapat dialamatkan ke e-mail [isnaeni@unair.ac.id](mailto:isnaeni@unair.ac.id) atau [isna.yudi@yahoo.com](mailto:isna.yudi@yahoo.com). Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penyusunan buku ini. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Surabaya, 27 Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

---

PRAKATA .....	v
PENDAHULUAN .....	1
BAB I KEPEMIMPINAN.....	5
BAB II MAHASISWA.....	9
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA .....	15
BAB IV KURIKULUM .....	19
BAB V SARANA PRASARANA .....	23
BAB VI PENDANAAN .....	25
BAB VII TATA PAMONG.....	29
BAB VIII SISTEM PENGELOLAAN.....	33
BAB IX SISTEM PEMBELAJARAN .....	37
BAB X SUASANA AKADEMIK.....	41
BAB XI SISTEM INFORMASI.....	45
BAB XII SISTEM PENJAMINAN MUTU .....	49
BAB XIII LULUSAN .....	51
BAB XIV PROGRAM STUDI .....	55



## PENDAHULUAN



*Excellence with Morality* adalah suatu atribut yang melekat pada suatu sistem, terdiri dari dua kata kunci yang apabila diimplementasikan secara sinergi dan terintegrasi akan menghasilkan sebuah *value* yang luar biasa. Seperti ilustrasi pada halaman sampul, implementasi *Excellence with Morality* pada seluruh aspek dalam dunia pendidikan akan mampu menjadi pengikat dan sekaligus sebagai benteng yang kokoh dalam menopang jalannya roda sistem pendidikan.

Fakta menunjukkan, bahwa di awal abad ke-21 ini wajah dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi tidak terlalu cerah. Berbagai fenomena mulai dari *input*, proses, *output* sampai dengan *outcome* dalam sistem pendidikan yang berlaku menimbulkan masalah di masyarakat, yang sampai saat ini masih belum terpecahkan. Puncak permasalahan teridentifikasi saat gejala manipulasi muncul dalam dunia pendidikan, misalnya tercermin dalam peristiwa sekitar UNAS 2008, sehingga sebanyak 5000 siswa harus mengulang ujian akhir dan berdampak mundurnya masa studi mereka. *Big question mark* muncul di benak kita, kenapa hal ini dapat terjadi, bahkan menimpa beberapa sekolah yang berkategori favorit atau berkualitas? Bagaimana mungkin di kalangan akademisi dapat terjadi aksi manipulasi-manipulasi yang dilakukan oleh oknum pendidik?

Berdasarkan hasil *tracer study* yang telah dilakukan oleh masing-masing fakultas menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan atau kendala di antara unsur-unsur atau elemen-elemen penentu

dalam proses pembelajaran atau sistem pendidikan. Sebagai contoh, proses identifikasi dan pemetaan problematika masyarakat atau faktor eksternal yang mempengaruhi *output* dan *outcome* pendidikan belum dilakukan secara terintegrasi dan optimal, sehingga kurang relevan dengan perkembangan kurikulum, mekanisme seleksi mahasiswa dan *recruitment* SDM yang belum mendukung kualitas *input* dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kualitas *internal management* dan organisasi juga tidak kalah pentingnya untuk ditata secara proporsional, sebagai *determinating factor* dalam proses pembelajaran, misalnya pola kepemimpinan, struktur organisasi, mekanisme pengambilan kebijakan, manajemen keuangan, *asset* dan sarana prasarana, manajemen informasi serta sistem penjaminan mutu. Sebagai upaya untuk mencapai target yang *excellence* dalam arti memiliki *competitiveness* yang tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional, seluruh aspek terkait proses pendidikan harus dikelola sesuai standar, bukan hanya berbasis ketentuan Badan Akreditasi, baik nasional maupun internasional (misalnya ISO), melainkan harus mengacu standar *morality* yang bersifat universal. Hal tersebut untuk menjamin terciptanya keseimbangan antara pematangan jiwa yang bertumpu pada ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang secara bertahap dan kontinyu terefleksi pada perilaku (*attitude*). Pada akhirnya, refleksi perilaku tersebut dalam implementasi keilmuan dan keterampilan akan mencapai sasaran yang tepat dalam mewujudkan cita-cita mulia, menyelesaikan problematika bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum *morality* didefinisikan sebagai sifat yang biasanya dikaitkan dengan karakter dan perilaku, diukur menggunakan parameter baik dan buruk menurut standar tertentu, baik menurut agama maupun menurut etika atau norma yang berlaku. Definisi *morality* dalam dunia pendidikan tentu sangat erat kaitannya dengan nilai yang hendak dicapai dalam proses perubahan perilaku, dipengaruhi oleh pola pikir, cara pandang atau orientasi yang mendasari setiap perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berbasis definisi tersebut, maka seluruh aspek dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran harus merefleksikan moralitas.

Dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025 disebutkan bahwa visi Indonesia tahun 2025 dalam UU ini adalah Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Di samping itu juga dirumuskan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral, berbudaya, dan beradab. Pembahasan tentang rincian aspek *morality* yang diterjemahkan dalam pengembangan *hard skills* dan *soft skills* merupakan langkah yang bijaksana, sesuai dengan tujuan nasional negara kita.

## KEPEMIMPINAN



Sosok pemimpin yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, amanah, adil, jujur, profesional di bidangnya, bertanggung jawab, dan berdedikasi tinggi guna memajukan pendidikan adalah sangat diperlukan, lebih-lebih di era Badan Hukum Milik Negara (BHMN) dalam dunia Pendidikan Tinggi (PT). Karakter tersebut selanjutnya menjadi *personal qualification* pada mekanisme seleksi untuk menetapkan pemimpin dari jenjang tertinggi (Rektor untuk universitas) sampai yang terendah (Ketua Unit Penunjang Institusi) berbasis moralitas untuk mewujudkan target yang unggul (*excellence*). Pada Bab Pendahuluan telah diuraikan definisi moralitas ditinjau dari berbagai aspek. Untuk implementasi moralitas pada aspek kepemimpinan, harus dijabarkan sesuai dengan spesifikasi ruang lingkupnya.

Pada salah satu PT, seleksi Rektor dan Dekan telah dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap **penjaringan**, **seleksi** dan **penetapan**. Pada tahap **penjaringan** dilakukan sosialisasi tentang persyaratan dan kriteria calon Rektor/Dekan. Dengan konsep *morality* seyogianya unsur moralitas menjadi kriteria utama calon pemimpin, baik dari sisi kejujuran, amanah, adil, bertanggung jawab, kesesuaian atau menyatunya antara ucapan dan perbuatan, perilaku keseharian yang layak menjadi cermin atau panutan, sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi bawahan atau umat yang dipimpinnya. Secara praktis, seleksi biasanya dilakukan dengan cara menyediakan form isian yang memuat **deskripsi diri calon** pemimpin dengan unsur-unsur seperti disebutkan di atas. Isian dalam form tersebut selanjutnya dinilai

oleh berbagai unsur, mulai dari atasan langsung, teman sejawat dan mahasiswa. Kriteria lain yang harus dipenuhi oleh calon pemimpin selain syarat akademik (keangkatan dan jabatan) dan merupakan penjabaran deskripsi diri, seperti berikut.

1. Memiliki semangat yang tinggi dalam memperjuangkan idealisme tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu mencetak generasi unggulan yang cerdas, mandiri dan mampu menyelesaikan problematika bangsa berdasarkan norma agama dan ketaqwaan kepada Allah swt.
2. Memiliki semangat yang tinggi dan bekerja keras demi kemajuan institusi khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.
3. Mampu mengimplementasikan semangat *agent of change*, sehingga tidak hanya mampu merubah derajat ilmu pengetahuan melalui *knowledge transfer*, tetapi juga mampu merubah perilaku (*attitude*) peserta didik menuju kepribadian yang mulia.
4. Mampu menjadi tauladan dan motivator yang baik bagi seluruh sivitas akademik institusi yang dipimpinnya dan tercermin dalam perilaku keseharian, perkataan, serta kebijakan yang dihasilkan.
5. Mampu memahami kebutuhan pendidikan di masa depan yang diwujudkan dalam bentuk strategi pengembangan dan perencanaan institusi.
6. Memiliki wawasan yang luas terkait dunia pendidikan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak luar yang hendak menjadikan institusi keluar dari *frame* tujuan pendidikan.

Tahap seleksi meliputi tiga kegiatan yaitu uji kepatutan dan kelayakan, uji masyarakat kampus dan penetapan akhir calon pemimpin. Pada uji kepatutan dan kelayakan hendaknya dilakukan secara terbuka, transparan, adil, dan tetap memberikan penilaian secara objektif terhadap calon yang ada. Penentuan panitia pengarah harus mempertimbangkan kemampuan dan kompetensi, bukan dinilai atas pertimbangan senioritas. Mereka yang dipilih sebagai panitia pengarah haruslah orang-orang yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Begitu pula terhadap uji masyarakat kampus dan penetapan akhir calon pemimpin, hendaknya dilakukan secara adil, objektif, jujur tanpa mempertimbangkan kepentingan golongan tertentu.

Pada tahap penetapan pemimpin, baik Rektor maupun Dekan, lembaga atau unit yang lebih rendah beserta seluruh jajarannya, hendaknya dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai moral yakni menetapkannya berdasarkan nilai-nilai objektif yang diperoleh pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya evaluasi dan monitoring yang efektif bagi kinerja pimpinan menggunakan instrumen yang telah dibakukan berdasarkan moral, misalnya dalam bentuk kuesioner berjenjang atau membuka kotak saran yang mudah diakses oleh sivitas akademika. Hal ini perlu dilakukan untuk kemajuan institusi ke depan dalam rangka mewujudkan perkembangan institusi berbasis *Excellence with Morality*.

Urgensi keberadaan pemimpin, menuntut penetapan syarat-syarat sebagai calon pemimpin yang ketat. Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan institusi yang mampu meraih *world class university* berbasis *Excellence with Morality* dapat segera terealisasi.

Pendidikan haruslah mampu mencetak generasi calon pemimpin masa depan yang mampu mengubah bangsa ini ke arah yang lebih baik. Standar ukuran baik harus ditetapkan berbasis moralitas seperti yang telah diuraikan, jangan sampai terbuai oleh kemajuan negara lain yang memiliki standar berbeda dengan yang telah ditetapkan, dalam konotasi tetap memperhatikan kemampuan atau daya saing. Standar tersebut bukan saja akan menjadi spesifikasi, lebih dari itu akan mampu menjadi kendali dan sekaligus juru selamat bangsa dari keterpurukan moral beserta dampak dan manivestasinya akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kerja keras dengan kesiapan para pemimpin yang didukung penuh oleh kerja sama seluruh sivitas akademik akan mampu mengantarkan institusi misalnya universitas, menjadi universitas yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora dan seni berdasarkan moral agama.

---

Bagi institusi yang telah mencapai taraf PT favorit di Indonesia misalnya, tentunya sangat memahami bahwa proses pendidikan yang sedang berlangsung akan menentukan kemandirian dan kemajuan bangsa. Apalagi dengan kepercayaan publik yang diemban oleh sebuah PT yang dipercaya sebagai pusat seleksi mahasiswa baru dan membawahi 47 Universitas Negeri di seluruh Indonesia, institusi tersebut menjadi tumpuan bangsa dalam mencetak generasi yang unggul dan bermoral tinggi. Dalam mengimplementasikan perannya, sangatlah tepat jika institusi memiliki visi menuju *World Top University* berbasis pilar *Excellence with Morality*. Mahasiswa yang merupakan objek pendidikan tinggi, sekaligus juga dituntut mampu memainkan perannya sebagai generasi penerus, seyogianya mendapatkan perhatian khusus dalam masalah *Excellence with Morality* yang menjadi *icon* institusi. Pilar tersebut tidak hanya perlu disosialisasikan kepada calon mahasiswa, tetapi wajib ditanamkan sejak awal, misalnya saat Program Pembinaan Kebersamaan Mahasiswa Baru (PPKMB) pada jiwa mereka selama mengikuti pendidikan seiring dengan proses perkembangan *hard skills* dan *soft skills* mereka. Untuk itu, sejumlah standar yang diberlakukan pada mahasiswa harus dimulai saat proses seleksi, masa pembinaan mahasiswa bahkan mahasiswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi pelaksanaan peraturan untuk mewujudkan visi institusi tersebut.

Proses seleksi mahasiswa merupakan tahapan penting dalam pemilihan mahasiswa sebagai *input* perguruan tinggi. Untuk mendapatkan *input* yang *qualified*, maka penetapan *personal qualification*

## PUSTAKA

1. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Pemerintah tentang Nomor 61 Tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi sebagai Badan Hukum Milik Negara.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2006 tentang BHMN.
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
5. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025.
6. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan.
7. Kerangka Dasar Visi Indonesia 2030, Yayasan Indonesia Forum.
8. Morality By Design, <http://www.allaboutphilosophy.org/morality.htm>, akses 27-07-2009
9. The Definition of Morality, <http://plato.stanford.edu/entries/morality-definition/>, akses, 27-07-2009
10. Definition of morality, <http://www.allaboutphilosophy.org/definition.-of-morality-faq.htm>
11. 9 Standar Kepemimpinan, [http://www.stttelkom.ac.id/staf/bdo/download/Akreditasi\\_BAN/Akreditasi\\_Institusi\\_PT.ppt#265,9\(1\)](http://www.stttelkom.ac.id/staf/bdo/download/Akreditasi_BAN/Akreditasi_Institusi_PT.ppt#265,9(1)), akses 31 Juli 2009.